

## Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Kharis Syuhud Mujahada  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstrack:** *His paper seeks to provide solutions to Islamic education in the face of the Age of Industrial Revolution 4.0. As we know together, that era 4.0 has a broad impact on all lines of life, including in education. The era that gave birth to this disruption phenomenon demanded the world of Islamic education to participate in adjusting. Graduates of Islamic education are now faced with new challenges, demands, and needs that have never existed before. So it is necessary to update and innovate the system, governance, curriculum, human resource competencies, facilities and infrastructure, culture, work ethic, and others. If not, Islamic education will be increasingly left behind and obsolete. Therefore, it is necessary to look for concrete steps for Islamic education in order to be able to remain competitive in this disruption era. The solution step is to participate in discussing themselves. this is intended so that Islamic education is not left behind as well as a form of efforts to improve quality in Islamic education in the era of disruption.*

**Keywords:** *Islamic Education, Disruption, Industrial Revolution 4.0*

### Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan pendidikan islam selalu mengalami peningkatan. Jika beberapa waktu lalu percakapan antara guru dan siswa serasa tabu, maka sekarang merupakan hal yang sudah biasa. Bahkan menurut pandangan teori pendidikan saat ini memandang bahwa percakapan antara siswa dengan guru merupakan suatu keharusan yang harus dilestarikan. dengan adanya keakraban antara siswa dengan guru maka justru hal semacam ini menjadi indikasi keberhasilan dalam pendidikan.

Hal yang lain misalnya saja, dalam hal pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran. Pada era pendidikan islam tradisional, guru menjadi figur utama dalam kegiatan. Ia adalah sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan bisa dikatakan bahwa seorang gurulah orang satu satunya yang harus aktif dikelas, maka dalam hal ini guru sebagai aktor utama dalam hal mendidik siswa di dalam kelas. Namun dalam konteks pendidikan saat ini, hal yang demikian itu sudah tidak layak lagi. Peran guru saat ini telah mengalami pergeseran yang sangat nyata yaitu sebagai fasilitator bagi peserta didik. Maka dalam penerapannya pembelajaran tidak lagi berpangkal pada guru namun justru sebaliknya berpusat pada siswa (peserta didik).

Pergeseran yang tersebut diatas merupakan hal yang sudah kepastian yang tak mungkin terelakkan. Hari ini, pengetahuan luas aja tidak mampu menjamin lulusan dapat bicatra banyak dalam persaingan global di era yang

serba komputerisasi. maka dalam hal ini diperlukan keahlian khusus yang sesuai dengan kebutuhan dilapangan. Jika tidak demikian adanya, maka ribuan lulusan yang keluar dari sebuah lembaga pendidikan tinggi akan terhempaskan. Apalagi saat ini dunia telah memasuki era baru (rebolusi industri 4.0).

Transformasi digital manufaktur dan pemanfaatan teknologi platform ketiga menjadi identitas revolusi industri 4.0. Teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Semuanya tanpa batas dengan penggunaan daya dan data komputasi tak terbatas, karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital masif sebagai tulang punggung gerakan manusia dan mesin serta konektivitasnya. Revolusi ini akhirnya mengubah perspektif seseorang dalam menjalani kehidupan modern dan canggih (*i-scoop, Industry 4.0: The Fourth Industrial Revolution*). Klaus Schwab sebagai pendiri sekaligus ketua forum ekonomi dunia mempertegas kondisi di atas, masuknya era revolusi industri 4.0 ditandai dengan kemunculan superkomputer, robotika, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data*, nano teknologi, robotik, internet, mobil tanpa pengendara, *drone*, pencetakan 3-D, nanoteknologi, bioteknologi, ilmu material, penyimpanan energi serta komputasi kuantum, seluruhnya ditujukan bagi kesejahteraan umat manusia. (Raymond R. Tjandrawinata, *Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan ciences (DLBS)*).

Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah "Pendidikan 4.0".

Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mngintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru (Eduaksi, Pendidikan 4.0.).

Lantas bagaimana pendidikan islam dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat di era revolusi industri 4.0? Bagaimana ia dapat memanfaatkan peluang yang ada dan sekaligus pada saat yang sama menjawab tantangan serta mengatasi hambatan yang tidak ringan? maka tulisan ini berusaha memotret dinamika pendidikan islam di era revolusi industri 4.0.

## **Pembahasan**

## Pendidikan Islam dan Tujuannya

### Pengertian Pendidikan Islam

Tidak sedikit pendapat para pakar dalam mendefinisikan pengertian pendidikan islam. Paling tidak ada dua makna yang dapat disari dari terminologi Pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan tentang Islam, *kedua* pendidikan menurut Islam. Terminologi pertama lebih memandang Islam sebagai *subjec matter* dalam pendidikan, sedangkan terminologi kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam Pendidikan Islam (Mohammad Djazaman, 2009).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis terkait pengertian pendidikan islam. Beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan (Muhroqib,2009). Sementara itu Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya (M. Arifin,1987).

Pendidikan islam selama ini banyak difahami dalam pengertian yang pertama, sehingga konsep pendidikan islam lebih meninjolkan pada materi, kurikulum dan metode sebagaimana seorang guru menyampaikan materi pendidikan islam kepada peserta didik. jika pendidikan islam hanya dimaknai hanya sekedar pengalihan nilai-nilai Islam (transfer of islamic value) dari generasi tua ke generasi muda maka dalam hal ini peserta didik kehilangan kesempatan untuk berfikir kreatif dan progresif.

Bila pengertian Pendidikan Islam difahami dengan konsep kedua, maka tidak akan memandang Islam sebagai seperangkat nilai yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, melainkan memandang pendidikan sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam (Mohammad Djazaman,2006b). Karenanya, berarti Islam bukanlah mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, melainkan Islam lebih merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri, dengan demikian, Islam berarti mempunyai konsep-konsep tentang pendidikan yang harus di laksanakan dengan sebaik baiknya.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Muhammad Arifin,2003). Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem Pendidikan

Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler (Muhammad Arifin,2003). Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya (Moh. Fadhil al-Djamali, al-Tarbiyah al Insan al-jadid,1967). Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam.

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaiman,2004).

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menanti ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- e. Dimensi kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan sebagai implementasi pendidikan Islam dalam milieu pendidikan.

Sejalan dengan uraian di atas, Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa terdapat lima tujuan asasi pendidikan Islam. *Pertama*, membentuk akhlak mulia. Menurutnya pembentukan akhlak mulia merupakan ruh dari pendidikan Islam. Hal ini selaras dengan tujuan utama diutusnya Rasulullah ke dunia ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Kedua*, bekal kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaru perhatian pada segi keagamaan saja, juga tidak pada keduniaan semata. Pendidikan Islam memberikan perhatian seimbang pada keduanya.

*Ketiga*, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*). *Keempat*, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia. *Kelima*,

persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pembentukan akhlak, namun juga bertujuan memberikan bekal ilmu-ilmu keduniaan kepada peserta didik. Bekal tersebut berupa keahlian-keahlian spesifik yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk turut serta bersaing dalam kehidupan (Zuhairini,2015).

### **Problematika dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0**

Ketimpangan mutu pendidikan ini bersifat multidimensional. Berdasarkan fenomena yang terus berkembang saat ini, minimal ada tiga sebab pokok, yakni: *Pertama*, pendidikan mengalami proses pereduksian makna, bahkan terdegradasi hanya kegiatan menghafal dan keterampilan mengerjakan soal ujian (UN). *Kedua*, pendidikan terjerumus ke dalam proses komersialisasi, di mana pendidikan telah berubah menjadi komoditi yang diperjual-belikan atau diperdagangkan dan dikelola, seperti dunia industri yang cenderung berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*). *Ketiga*, pendidikan hanya melahirkan superiorisasi sekolah, yakni sekolah menjadi semakin digdaya, berjarak, dan menekan orang tua siswa, baik secara halus, maupun terang-terangan (Siti Irene Astuti Dwiningrum, 2006).

Pendidikan Islam dalam eksistensinya sebagai komponen pembangun bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga- lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, forum pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang (Ahmad Arifi,2010).

Syamsul Ma'arif menyatakan bahwa pendidikan Islam saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengesankan dan memprihatinkan. Pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Kalau boleh sedikit bernostalgia, pendidikan Islam tidak bisa seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, baik bidang budaya, seni atau pendidikan. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidikan Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat. Dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai oleh negara-negara maju, negara-negara muslim masih terus bergantung kepada dunia Barat dalam hampir semua kehidupan: pertahanan dan persenjataan, komunikasi dan informasi, ekonomi, perdagangan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Syamsul Ma'arif, 2007).

Jika dihayati hal tersebut jelas merupakan sebuah sindiran yang memalukan, konsep alquran yang begitu luas mengajarkan tentang pendidikan justru kita sebagai umat islam kurang memaksimalkan sumber yang ada untuk dapat diaplikasikan sebagai upaya kebangkitan pendidikan islam di era modern saat ini. Ketertinggalan itu sedikitnya bisa dilihat dari eksistensi madrasah dan pesantren yang dulu memiliki peran strategis

dalam mengantarkan pembangunan masyarakat Indonesia, kini antusiasme masyarakat untuk memasuki pendidikan madrasah dan pesantren (terutama yang masih bergumam dengan sistem "salaf") mengalami penurunan yang cukup drastis. Kecuali pada pesantren (modern) yang mampu melakukan adaptasi dengan perkembangan global. Sikap pesimisme masyarakat terhadap pendidikan madrasah dan pesantren bisa dilihat dari adanya kekuatiran universal terhadap kesempatan lulusannya memasuki lapangan kerja modern yang hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan ketrampilan dan penguasaan teknologi (Ahmad Barizi, 2011)

### **Revolusi Industri 4.0**

Revolusi industri terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua (2) kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Hendra Suwardana, 2017).

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.

Selain itu, fenomena *disruptive innovation* juga menyebabkan beberapa profesi hilang karena digantikan oleh mesin. Misalnya, kini semua pekerjaan petugas konter check-in di berbagai bandara internasional sudah diambil alih oleh mesin yang bisa langsung menjawab kebutuhan penumpang, termasuk mesin pindai untuk memeriksa paspor dan visa, serta *printer*

untuk mencetak *boarding pass* dan *luggage tag*. Dampak lainnya adalah bermunculannya profesi-profesi baru yang sebelumnya tidak ada, seperti *Youtuber*, *Website Developer*, *Blogger*, *Game Developer* dan sebagainya.

Dengan adanya revolusi industri di tengah tengah kehidupan kita, kita diuntungkan dengan adanya perubahan (*disruptive innovation*) tersebut di berbagai hal, antara lain yaitu:

- a. konsumen dimudahkan dalam mencukupi kebutuhan dengan menekan biaya produksi lebih rendah.
- b. munculnya teknologi yang memudahkan dalam sebagian besar aspek kehidupan, munculnya inovasi baru tentunya juga akan membawa teknologi yang baru dan canggih dibandingkan teknologi yang sudah ada.
- c. memacu persaingan berbasis inovasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam meningkatkan pelayanan terhadap konsumen.
- d. dengan adanya revolusi industri maka jumlah pengangguran akan berkurang, karena dengan adanya inovasi yang dilakukan akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru.
- e. meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan adanya teknologi yang mengganggu sesuai dengan teori Schumpeter akan meningkatkan produktivitas akibat efisiensi. Dengan adanya kedua hal tersebut maka akan menambah kualitas dan kuantitas barang yang diproduksi. Perkembangan yang menjadi titik akhir adalah meningkatnya jumlah Produk Domestik Bruto. Jika setiap inovasi dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dan relatif bertahan setiap tahunnya, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Edy Suandi Hamid, 2017).

### **Menyongsog Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0**

Revolusi industri 4.0 dengan *disruptive innovation*nya menempatkan pendidikan islam di persimpangan jalan. persimpangan itu akan membawa dampak bagi masing masing. pendidikan islam bebas memilah dan memilih apakah ia harus siap dengan perubahan yang baru sehingga mampu bersaing atau justru sebaliknya yaitu bertahan dengan pola dan sistem yang lama.

Merujuk hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari *digital tecnology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan *skill* yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan

(*long life education*) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (*experience is the best teacher*) (Hendra Suwardana, 2017).

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya perombakan atau reformasi di dalam tubuh pendidikan Islam. Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. Muhadjir Efendy dalam pidatonya mengatakan bahwa perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang muktakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman (Febrianto Adi Saputro).

Ketertinggalan pendidikan Islam selama ini, di samping disebabkan oleh problematika sebagaimana diuraikan sebelumnya, juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tak kunjung menemui muara penyelesaian. Rosidin mengungkapkan, ada empat faktor menyebabkan pendidikan Islam kerap mendapatkan kritik tajam. *Pertama*, *cultural lag* atau gap budaya. Hal ini disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan IPTEK dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan IPTEK tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. Sehingga menjadi keniscayaan bila proses pendidikan di dalamnya menjadi kurang kontekstual.

*Kedua*, stigma kelas dua. Faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma *second class* nyaman tersemat padanya. Data ranking perguruan tinggi Indonesia yang dirilis Webometrics pada periode Januari 2019 menjadi bukti hal ini.

Indonesia							
ranking	World Rank	University	Det.	Presence Rank*	Impact Rank*	Openness Rank*	Excellence Rank*
1	845	<a href="#">Universitas Gadjah Mada</a>		150	435	733	1853
2	856	<a href="#">Universitas Indonesia</a>		263	551	1107	1574
3	1132	<a href="#">Institut Teknologi Bandung / Institute of Technology Bandung</a>		672	993	1522	1648
4	1288	<a href="#">Institut Pertanian Bogor / Bogor Agricultural University</a>		118	675	2248	2353
5	1371	<a href="#">Universitas Diponegoro</a>		108	616	1717	2765
6	1524	<a href="#">Universitas Brawijaya</a>		339	628	2012	3004
7	1543	<a href="#">Institut Teknologi Sepuluh Nopember</a>		463	1070	2683	2369
8	1678	<a href="#">Universitas Sebelas Maret UNS Surakarta</a>		335	524	3192	3332
9	1704	<a href="#">Universitas Syiah Kuala</a>		154	1115	2811	2735
10	1823	<a href="#">Universitas Padjadjaran Bandung</a>		468	1135	1465	3124



*Ketiga*, dikotomisasi ilmu. Sampai dengan saat ini dikotomi antara ilmu Islam (PAI) dengan ilmu umum (IPA, IPS, Bahasa-Humaniora) masih menjadi pekerjaan rumah pendidikan Islam. Meski telah banyak dilakukan upaya integrasi antara keduanya, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan.

*Keempat*, dualisme politik. Tarik ulur kepentingan antara dua lembaga pemangku kebijakan pendidikan di negeri ini kerap menimbulkan polemik di kalangan *grass root*. Meskipun banyak protes dan keluhan dilayangkan, namun belum ada solusi pakem atas permasalahan ini. Perbedaan kebijakan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) kerap menjadi pemicu polemik. Permasalahan menyangkut gaji, sertifikasi, insentif pendidik dan sebagainya merupakan contoh dari faktor ini.

Dalam rangka menghadapi pendidikan islam di era 4.0, maka segala persoalan dalam dunia pendidikan islam haruslah segera dicarikan solusi yang tepat. jika tidak, maka pendidikan islam tidak akan mampu mewujudkan pendidikan yang kontekstual terhadap zaman. maka daripada itu maka pendidikan islam haruslah perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*.

## Kesimpulan

Memasuki era disrupsi ini, pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (*obsolete*). Maka dari itu, terdapat tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah *mindset* lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi *mindset* disruptif (*disruptive mindset*) yang mengedepankan cara- cara yang korporatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan *self-driving* agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan era 4.0. Selain itu, pendidikan Islam juga harus melakukan *reshape or create* terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan.

Revolusi industri 4.0 dengan *disruptive innovation*-nya menempatkan pendidikan Islam dalam perjuangan eksistensi yang ketat. Perjuangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Penyelenggara Pendidikan Islam bebas memilih dalam memposisikan dirinya. Jika ia memilih bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan *legowo* bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika membuka diri dan mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.

## Daftar Pustaka

- al-Djamali, Moh. Fadhil. 1967. *al-Tarbiyah al Insan al-jadid*. Tunisia al-Syghly: Matba‘ah al-Ittihad al-„Aam.
- Arifi, Ahmad. 2010. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, Muhammad. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Barizi, Ahmad. (Ed). 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eduaksi. *Pendidikan 4.0, Apa Itu?* 2018. <https://eduaksi.com/pendidikan-4-0-apa/>, diakses 04 Juli 2018 pukul 09.17 WIB
- Hamid, Edy Suandi. 2018. *Disruptive Innovation: Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi*, <https://law.uui.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/2017-07-27-fh-iii-semnas-disruptive-innovation-manfaat-dan-kekurangan-dalam-konteks-pembangunan-ekonomi-Edy-Suandi-Hamid.pdf>, dikases 17 Juli 2018
- Kasali, Rhenald. 2017. *Disruption “Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup” Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ma‘arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Mohammad Djazaman. 2009. *Konsep Pendidikan Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Volume 1.
- Muhaiman. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Muhroqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.

- Ranking Web of Universities edisi Januari 2018, dalam <http://www.webometrics.info/en/Asia/indonesia%20>, diakses 20 Juli 2018
- Rosidin. 2016. Problematika Pendidikan Islam Perspektif *Maqasid Shari'ah, Maraji': Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 3, No. 1, hh. 186.
- Saputro, Febrianto Adi. 2018. *Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan*. <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/05/02/p8388c430-mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>. diakses Rabu, 18 Juli 2018
- Suwardana, Hendra. 2017. Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK*. Vol.1, No.2, hh. 102-110
- Zuhairini. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.